

PERAN ENDANG SRI SEDEP DALAM PADEPOKAN SENI PANDHANSARI DI KABUPATEN KARANGANYAR

Roni Kesuma

Desa Sringin, Kecamatan Jumantono,
Kabupaten Karanganyar, 57782,
Indonesia.

ronykar993@gmail.com

*Penulis Korespondensi

I Nyoman Sukerna

ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara,
No 19, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

sukerna@isi-ska.ac.id

Siswati

ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara, No
19, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

danciswati1991@gmail.com

dikirim 25-01-2023; diterima 01-03-2023; diterbitkan 29-08-2023

Abstrak

Padepokan Seni Pandhansari menjadi penyelenggara kegiatan lomba Seni Karawitan pada tahun 2016 dan tahun 2018 untuk kategori kelompok Karawitan Putra atau Putri di wilayah Kabupaten Karanganyar dan diikuti kelompok Karawitan dari Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten, dan Kota Surakarta. Keberhasilan menyelenggarakan kegiatan lomba Seni Karawitan menjadikan Padepokan Seni Pandhansari mulai mengalami perkembangan dengan menyelenggarakan kegiatan pertunjukan Seni Tari, Drama Tari, Wayang Kulit, Kethoprak, dan Wayang Orang. Jurnal berjudul "Peran Endang Sri Sedep Dalam Padepokan Seni Pandhansari Di Kabupaten Karanganyar", bertujuan untuk mengungkap (1) Bagaimana peran Endang Sri Sedep dalam mengelola aktivitas kegiatan pertunjukan kesenian di Padepokan Seni Pandhansari? (2) Mengapa dan faktor apa yang menyebabkan Padepokan Seni Pandhansari dapat populer di Kabupaten Karanganyar? Padepokan Seni Pandhansari tidak hanya fokus pada pendidikan atau pelatihan, tetapi juga fokus pada pemberian ruang pertunjukan kesenian bagi masyarakat di Kabupaten Karanganyar baik dalam kegiatan festival, lomba, ataupun konser. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptik analitik. Penulis menggunakan pemikiran Soerjono Soekanto dan Sedyawati. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui peran Endang Sri Sedep dalam mengelola aktivitas kegiatan pertunjukan kesenian dan faktor-faktor keberadaan Padepokan Seni Pandhansari populer di Kabupaten Karanganyar.

Kata Kunci: Endang Sri Sedep; Pandhansari; Keberadaan; Pertunjukan; Organisasi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

The journal entitled "The role of Endang Sri Sedep in the Pandhansari Art Padepokan in Karanganyar Regency", aims to reveal (1) What is the role of Endang Sri Sedep in managing art performance activities at the Pandhansari Art Padepokan? (2) Why and what factors made the Pandhansari Art POPULAR IN Karanganyar Regency? Endang Sri Sedep has a very important role in the Pandhansari Art Padepokan, this cannot be separated from Endang who is a businessman, artist, and owner of the Pandhansari Art Padepokan. The background of this research is Endang Sri Sedep ability to manage the activities of the Pandhansari Art Padepokan using financial resources independently, unlike art hermitages in general which raise donors for their activities. Apart from that, the Pandhansari Art Padepokan does not only focus on education or training,

but also focuses on providing art performance space for the people in Karanganyar Regency both in festivals, competitions or concerts. This research is a qualitative research using analytic descriptive method. The author uses the thoughts of Soerjono Soekanto and Sedyawati. Based on this, it can be seen the role of Endang Sri Sedep in managing art performance activities and factors in the existence of the popular Pandhansari Art Padepokan in Karanganyar Regency.

Keyword: Endang Sri Sedep; Pandhansari; Presence; Performance; Organisation

Pendahuluan

Padepokan Seni Pandhansari pada mulanya diawali dari kelompok Seni Karawitan Putri di Kecamatan Karangpandan yang diprakarsai oleh Suwarni Manteb Soedharsono. Kelompok ini melakukan kegiatan latihan dan konser di rumah Ki Manteb Soedharsono, seorang dalang di Desa Doplang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Suwarni Manteb Soedharsono dalam kegiatannya dibantu oleh Endang Sri Sedep yang juga seniman atau pesinden dari Kecamatan Karangpandan, kelompok ini berakhir setelah Suwarni Manteb Soedharsono meninggal dunia (Endang Sri Sedep, Wawancara 20 Mei 2021). Sepeninggal istri Ki Manteb Soedharsono tersebut kegiatan Karawitan Putri mulai redup, melihat hal tersebut Endang Sri Sedep berinisiatif untuk melanjutkan kegiatan Karawitan Putri di rumahnya agar kelompok Karawitan Putri ini tidak berakhir. Kegiatan latihan rutin dilakukan setiap seminggu sekali dengan menghadirkan pelatih dari seniman yang mahir di Karanganyar. Pada awal berdiri, padepokan ini hanya digunakan untuk kegiatan pelatihan Seni Karawitan saja, tetapi pada perkembangannya Padepokan Seni Pandhansari mampu menyelenggarakan kegiatan lomba Karawitan dan berbagai macam kegiatan pertunjukan kesenian lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh Sedyawati tentang perkembangan, bahwa:

“Perkembangan mempunyai arti pembesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan, memperbanyak tersedianya kemungkinan kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitas” (Sedyawati, 1981).

Keberadaan Padepokan Seni Pandhansari di Kabupaten Karanganyar tidak terlepas dari peran serta pemilik Padepokan tersebut, yaitu Endang Sri Sedep yang berlatar belakang sebagai seorang seniman atau mantan tenaga administrasi di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, Pegawai di Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT), dan sebagai pengusaha kuliner. Kedekatannya dengan berbagai seniman di Kabupaten Karanganyar dan dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta menjadikan Padepokan Seni Pandhansari lebih cepat berkembang dalam hal sumber daya manusia, kualitas pertunjukan, dan sarana pendukung kegiatan kesenian. Peran Endang Sri Sedep ini sangat dominan dalam mempertahankan kepopuleran Padepokan Seni Pandhansari. Sesuai dengan pernyataan Soekanto:

Peran merupakan proses berubah dan berkembangnya seseorang dengan kedudukan (status). Jika individu tersebut menjalankan suatu hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau statusnya, berarti dia menjalankan suatu peran tersebut. Hubungan peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain. Peran juga bisa dikatakan sebagai suatu konsep tentang sesuatu yang dapat dilakukan individu yang mempunyai arti penting dalam status kehidupan sosial masyarakat umum.

Peran adalah serangkaian tingkah laku yang dijalankan dan atau diharapkan dijalankan oleh anggota kelompok yang memiliki posisi tertentu dalam kelompok, sehingga membedakan pemilik dengan peran anggota lain yang memiliki posisi yang berbeda (Badudu JS & Zain Mohammad

Sutan, 2001). Endang Sri Sedep (67 Tahun) memulai karir sebagai seorang tenaga administrasi di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta dan seniman Sinden di Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) Surakarta. Endang dilahirkan di Kecamatan Tawangmangu kabupaten Karanganyar Jawa Tengah, Endang lahir dari keluarga pedagang dan petani di daerah tersebut. Ketertarikannya dalam dunia seni ketika menjadi Sinden Ki Manteb Soedarsono dari Karangpandan Karanganyar dan bersama Ki Manteb Sudarsono menyelenggarakan acara pementasan Karawitan rutin di rumah Ki Manteb Sudarsono (Endang Sri Sedep, wawancara 21 Mei 2021). Selain berprofesi sebagai seniman, Endang juga merupakan pengusaha kuliner. Gudeg Bu Harman adalah salah satu merek kuliner yang dijalankan, dari hasil usahanya ini mampu membiayai segala keperluan untuk menyelenggarakan kegiatan Karawitan di Padepokan Seni Pandhansari. Kepribadian seseorang mampu membesarkan apa yang ia bawa dan berdampak pada semakin kokohnya pengaruh kedudukan (Seni et al., 2014).

Kepopuleran Padepokan Seni Pandhansari ini juga tidak lepas dari beberapa faktor pendukung baik secara kondisi politik dan ekonomi. Lokasi geografis dan kondisi masyarakat Padepokan Seni Pandhansari juga berpengaruh pada aktifnya berbagai kegiatan. Kedekatan Endang Sri Sedep dengan jajaran pemerintah Kabupaten Karanganyar dan pemerintah Provinsi Jawa Tengah menjadikan Padepokan Seni Pandhansari menjadi lebih cepat dikenal oleh masyarakat secara luas. Penjelasan ini sesuai dengan pernyataan Soedarsono:

“keberadaan sebuah grup kesenian tentunya tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Adapun penyebab hidup-matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang disebabkan karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain” (Soedarsono, 2002).

Padepokan Seni Pandhansari menjadi salah satu padepokan seni di Kabupaten Karanganyar yang mampu menyelenggarakan kegiatan pertunjukan kesenian secara mandiri dari segi keuangan dan sarana-prasarana. Padepokan Seni Pandhansari pernah menyelenggarakan gelar karya mengenang para maestro dan empu Seni Karawitan gaya Surakarta dan Seni Karawitan gaya Semarang, seperti gelar karya dan mengenang Ki Nartosabdo yang menghadirkan Kelompok Karawitan Condong Raos milik Ki Narto Sabdo dengan *pengrawit* yang masih hidup, mengenang jasa Gendon Humardani sebagai salah satu pendiri Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta dengan menghadirkan mahasiswa Gedon Humardani pada masanya, dan gelar karya Raden Lurah (RL) Marto Pengrawit dengan mempertunjukan karya-karya Marto Pengrawit yang dilakukan oleh Mahasiswa Marto Pengrawit pada masanya yang sekarang menjadi dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (Endang Sri Sedep, wawancara 20 Mei 2021).

Kegiatan pertunjukan kesenian yang rutin dilakukan di Padepokan Seni Pandhansari yaitu *Klenengan Minggu Wage*, yang dilakukan setiap hari Sabtu malam *Minggu Wage* atau 35 (tiga puluh lima) hari sekali menurut perhitungan kalender Jawa. Kegiatan *Klenengan Minggu Wage* ini untuk memperingati hari kelahiran Endang Sri Sedep dengan menggelar pertunjukan Seni Karawitan dari berbagai kelompok di Kabupaten Karanganyar. Kelompok Seni Karawitan yang melakukan pertunjukan *Klenengan Minggu Wage* di Padepokan Seni Pandhansari tersebut diundang sendiri oleh Endang Sri Sedep. *Klenengan* sendiri merupakan bentuk sajian Karawitan mandiri, semacam konser yang tidak terikat dengan seni pertunjukan lain (Supanggah, 2007).

Seperti halnya Padepokan Seni Pandhansari, Sanggar Bima yang berdiri tahun 1987 ketika Ki Manteb Sudharsono menggelar pementasan Wayang Kulit seri Banjaran Bima setiap bulan selama satu tahun dan pada waktu itu jumlah dalang Wayang Kulit sangat sedikit. Selain itu, karena keinginan Ki Manteb Sudharsono untuk menularkan ilmunya kepada orang lain kemudian mendirikan Padepokan Sanggar Bima di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Proses pendidikan yang berlangsung di Padepokan Sanggar Bima menganut sistem *nyantrik* dimana siswa tersebut menjadi bagian dari keluarga dari sang dalang, mengikuti setiap Ki Manteb Sudharsono pentas. Padepokan Sanggar Bima di Kabupaten Karanganyar memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan seni tradisional Wayang Kulit (Djoko Sulistyono, 2011). Sejalan dengan hal ini, Kelompok Seni Karawitan Cakra Baskara dalam mempertahankan eksistensinya juga melibatkan pemuda, keterlibatan pemuda menjadi penting karena mampu mengikuti selera pasar dan tuntutan pasar, selain kehadiran kelompok Seni Karawitan Cakra Baskara sebagai sarana hiburan, eksistensi kelompok tersebut di Kabupaten Karanganyar didukung oleh beberapa faktor seperti: cara rekrut anggota untuk bergabung, kemasan pertunjukan, dukungan masyarakat, dan fasilitas. Perencanaan yang dilakukan oleh kelompok Seni Karawitan Cakra Baskara merupakan langkah untuk mencapai tujuan kelompok. Tujuan kelompok tersebut juga berpengaruh bagi kesejahteraan kehidupan kelompok dan anggotanya. Pengorganisasian yang dilakukan oleh kelompok Seni Karawitan Cakra Baskara dilakukan untuk menjaga keberlanjutan hidup sebuah kelompok yang menjadi tanggung jawab seluruh kelompok yang meliputi: manajemen pengelolaan kelompok agar berjalan terarah, peran pemuda di sini menjadi bagian sangat penting karena mayoritas pengrawit masih berusia muda (Pengetahuan et al., 2017). Selain itu ada kelompok Seni Karawitan yang mempertahankan keberadaannya dan menjadi bagian dari Padepokan Seni Pandhansari. Keberadaan Kelompok Seni Karawitan ini pada awalnya berasal dari Kecamatan Matesih, kelompok ini terbentuk pada tahun 2012 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Matesih. Pada tahun 2016 kelompok ini meraih juara II lomba Seni Karawitan kategori Putra yang diselenggarakan oleh Padepokan Seni Pandhansari, dan atas prestasi tersebut Padepokan Seni Pandhansari memohon Kelompok Seni Karawitan Cikal Laras untuk gabung menjadi kelompok Seni Karawitan muda dibawah binaan Padepokan Seni Pandhansari. Kelompok Seni Karawitan ini pada akhirnya menjadi berkembang berkat di asuh oleh seniman-seniman senior Padepokan Seni Pandhansari dan menjadi kelompok andalan Padepokan Seni Pandhansari (Mutaqim, 2018).

Endang Sri Sedep merekrut pengurus dan anggota dari kalangan seniman dan ahli untuk mengelola Padepokan Seni Pandhansari menjadi besar. Sistem organisasi yang baik juga didukung dengan sumber daya finansial yang baik juga. Oleh karena itu, usaha yang perlu dilakukan untuk meraih kesejahteraan adalah meningkatkan jumlah dan kualitas sumber daya finansial (Anoegrajekti et al., 2020). Selain itu proses manajemen dilakukan secara baik, dengan arahan dari Endang Sri Sedep. Peran Endang Sri Sedep dalam memimpin Padepokan Seni Pandhansari ini sejalan dengan pendapat Soedjadi, bahwa: "Dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan maka terdapat seorang pemimpin harus melakukan rangkaian atau fungsi (*functions*) yang tepat. Rangkaian kegiatan yang dimaksudkan pada pokoknya adalah berupa kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pendorong (*motivating*), dan pengendalian atau (*controlling*)" (Soedjadi, 1996).

Sistem manajemen setiap kegiatan kesenian dan pertunjukan dilakukan dengan sangat matang, meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan (*planning*) kegiatan yang meliputi pembentukan panitia secara menyeluruh beserta *job desk* atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, rencana biaya yang dikeluarkan baik untuk konsumsi maupun

kebutuhan peralatan penunjang, rencana tamu yang dihadirkan, dan konsep acara pertunjukan. Tahapan kedua yaitu pelaksanaan, tahapan ini menjadi inti dari kegiatan yang berarti tahapan untuk eksekusi kegiatan kesenian atau pertunjukan dari yang sudah direncanakan sebelumnya, sistem kerja organisasi (*organizing*) sesuai fungsi (*functions*) *job desk* atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawab harus dilakukan secara maksimal, kerja secara organisasi (*organizing*) atau tim ini harus saling membantu antara satu divisi pekerjaan dengan divisi pekerjaan lainnya. Di tahapan ketiga atau tahapan terakhir yaitu evaluasi dan pengendalian atau (*controlling*), evaluasi dan kontrol ini penting dilakukan sebagai bahan evaluasi untuk melakukan kegiatan selanjutnya, agar segala kendala dan masalah yang ada di lapangan dapat di minimalisir.

Metode

Rancangan penelitian yang akan digunakan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis, yaitu pemecahan dan penguraian masalah berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif juga bisa disebut sebagai suatu proses kegiatan ilmiah dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena baru agar dapat dikaji dengan gagasan yang sudah ada, agar mendapat teori baru (Ratna, 2010). Seorang peneliti lapangan harus membuang ukuran-ukuran yang ada pada dirinya dan mencoba mengerti masyarakat itu sesuai dengan pandangan kebudayaannya atau masyarakatnya. Istilah ini disebut paham relativisme (Bungin, 2015). Penelitian ini akan menggunakan beberapa tahap, yaitu: 1) Jenis dan Sumber Data; 2) Pengumpulan Data; dan 3) Analisis Data. Penelitian yang fokus kajiannya tertuju untuk mengungkap Keberadaan Padepokan Seni Pandhansari dan faktor-faktor yang menyebabkan Padepokan Seni Pandhansari populer di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini melihat Padepokan Seni Pandhansari sebagai sebuah lembaga yang mengelola seluruh kegiatan kesenian dan pertunjukan seni secara mandiri.

Penelitian kualitatif menggunakan jenis data berupa uraian atau deskripsi dalam bentuk kata-kata dan tindakan yang berkaitan dengan masalah penelitian (Moleong Lexy J, 2018). Dengan menggunakan metode ini maka data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, pembedaan jenis data ini dimaksudkan untuk mengelompokkan data-data yang masuk sebagai bahan penelitian. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti (Basrowi & Suwandi, 2008). Data ini didapatkan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara dengan narasumber di lapangan. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung data primer, data ini dapat berupa gambaran Padepokan Seni Pandhansari, gambaran restoran Bali nDeso, jumlah seniman yang ada, luas wilayah, dan sebagainya yang bersifat melengkapi (data dukung) keseluruhan penelitian ini. Data sekunder juga berupa buku, skripsi, jurnal, laporan penelitian, artikel, majalah, dan dokumentasi cetak atau digital. Data yang terlebih dahulu dikumpulkan lalu dilaporkan seseorang atau instansi diluar penulis (Basrowi & Suwandi, 2008).

Pembahasan

Padepokan Seni Pandhansari bisa berdiri utuh dan mampu menyelenggarakan kegiatannya tidak lepas dari peran Endang Sri Sedep, pemilik dan pendiri Padepokan Seni Pandhansari. Endang Sri Sedep mendapatkan pembiayaan kegiatan Padepokan Seni Pandhansari dari hasil usahanya dibidang kuliner, selain itu Endang Sri Sedep juga mengandeng para pejabat pemerintah untuk mempromosikan keberadaan Padepokan Seni Pandhansari ke berbagai wilayah. Keberadaan

merupakan kondisi dimana suatu organisasi dapat melaksanakan kegiatan yang diakui oleh masyarakat secara luas. Keberadaan Padepokan Seni Pandhansari di Kabupaten Karanganyar, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

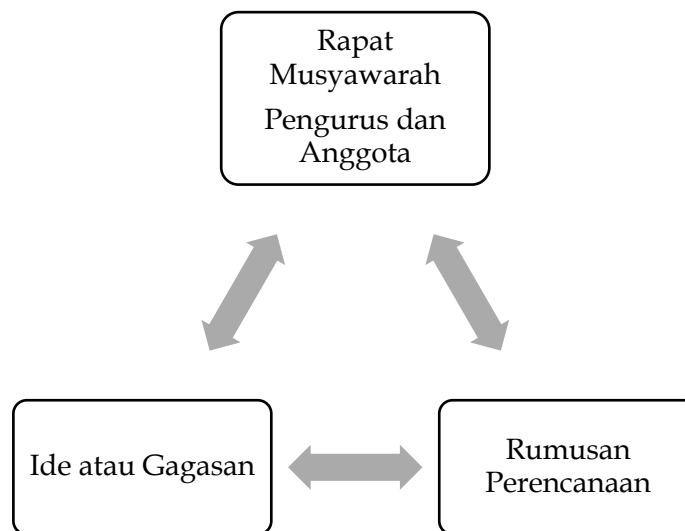
1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari sumber daya yang mendorong untuk keberlangsungan keberadaan Padepokan Seni Pandhansari di Kabupaten Karanganyar. Faktor ini bisa berupa sumber daya manusia atau fasilitas penunjang, berikut faktor dari internal.

a. perencanaan (*planning*),

Perencanaan menjadi hal penting dalam menjalankan sebuah program, karena perencanaan adalah sebuah peta yang harus dilalui untuk bisa mencapai tujuan tertentu. Cara menyusun perencanaan juga harus disusun secara matang dan penuh pertimbangan, mempertimbangkan dari sisi keberhasilan dan sisi kegagalan. Perencanaan juga menjadi penjabaran dari visi dan misi organisasi sekaligus keinginan pemimpinnya. Hal inilah yang bisa digunakan untuk mengurangi resiko-resiko kegagalan dalam setiap proses kegiatan yang dilakukan. Dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan maka terdapat seorang pemimpin harus melakukan rangkaian atau fungsi (*functions*) yang tepat (Soedjadi, 1996).

Perencanaan yang dilakukan oleh Padepokan Seni Pandhansari menjadi langkah pertama sebelum melangkah selanjutnya atau eksekusi di lapangan. Perencanaan ini untuk mewisahi semua keinginan anggota, pengurus, dan pemilik Padepokan Seni Pandhansari yang sesuai dengan visi dan misi Padepokan Seni Pandhansari. Keinginan tersebut harus dirumuskan bersama agar masing-masing anggota tidak berjalan keluar dari visi dan misi Padepokan Seni Pandhansari. Berikut sistem perumusan perencanaan di Padepokan Seni Pandhansari:



Gambar 1. Bagan Perumusan Perencanaan Organisasi Padepokan Seni Pandhansari
(Sumber: Sekretariat Padepokan Seni Pandhansari)

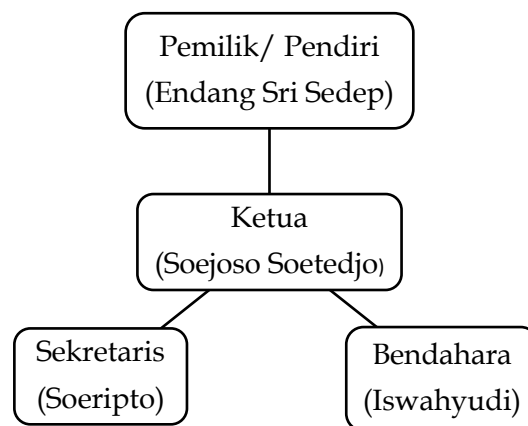
Bagan tersebut menjadi alur yang dilakukan oleh semua anggota Padepokan Seni Pandhansari dalam merumuskan perencanaan program.

b. pengorganisasian (*organizing*)

Organisasi adalah sekelompok manusia yang bersama-sama berkumpul dengan membentuk struktur pengurus untuk mencapai tujuan tertentu. Kelompok ini memiliki lebih dari

dua orang anggota dan masing-masing anggota memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Perhimpunan manusia ini dilakukan untuk mengatur semua sumber daya yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan bersama yang baik, efisien, dan maksimal. Semangat kebersamaan dan rasa solidaritas yang tinggi menjadi salah satu faktor keberlanjutan suatu organisasi. Pada dasarnya organisasi memiliki setidaknya 4 (empat) unsur, antara lain: (1) Manusia lebih dari dua orang, (2) Filsafat yang sama berupa nilai atau norma yang diterima dan dihormati bersama dalam mengendalikan perilaku masing-masing, (3) Proses sebagai perwujudan interaksi antar manusia yang menghasilkan kerjasama, dan tidak akan berhenti selama manusia masih berhimpun didalamnya, (4) Tujuan, dan visi misi yang sama dengan anggota yang lainnya (Soedjadi, 1996).

Organisasi yang ideal yaitu ketika satu anggota saling berkaitan dan berkoordinasi dengan anggota lainnya, koordinasi ini menjadi penting karena menjadikan organisasi terarah dan sesuai dengan tujuan awal, berikut struktur organisasi di Padepokan Seni Pandhansari:



Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Padepokan Seni Pandhansari
(Sumber: Sekretariat Padepokan Seni Pandhansari)

Bagan tersebut menggambarkan alur koordinasi dan pertanggungjawaban kerja dari masing-masing pengurus, selain hal itu juga kerjasama dengan berbagai penyedia jasa seni pertunjukan ataupun lembaga seni lainnya.

c. Pelaksanaan

Organisasi bisa terlihat hidup ketika didalamnya terdapat kegiatan atau aktivitas oleh para anggotanya, kegiatan ini menjadi tolok ukur bahwa organisasi tersebut masih aktif. Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada perencanaan awal yang telah disusun bersama dengan anggota lainnya, sehingga dalam pelaksanaannya dapat tercapai dengan maksimal. George R Terry berpendapat bahwa pelaksanaan membuat semua anggota kelompok atau organisasi agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Terry, 2006). Padepokan Seni Pandhansari dalam melakukan kegiatannya dilakukan di dua tempat yang berbeda, yaitu di kantor Sekretariat Padepokan Seni Pandhansari di Dusun Pandhan Kidul, Desa Karangpandan, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, dan di Restoran Bali Ndeso yang beralamat di Desa Puntuk Rejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Kedua tempat tersebut menjadi lokasi kegiatan Padepokan Seni Pandhansari baik kegiatan latihan atau kegiatan pertunjukan seni.

- 1) Kegiatan pertunjukan *Klenengan Minggu Wage* menjadi agenda rutin di setiap *selapan* atau 35 (tiga puluh lima) hari sekali. Pertunjukan Seni Karawitan ini menjadi ajang bagi

seniman dalam berkreaitivitas menyajikangendhing dan pecinta Seni Karawitan untuk mengapreasiasi dengan datang menyaksikan secara langsung.

2) Festival atau lomba Seni Karawitan yang pernah diselenggarakan oleh Padepokan Seni Pandhansari pada tahun 2016 dan tahun 2018 menjadi ajang untuk adu kompetensi kualitas dan kreativitas antar kelompok Seni Karawitan. Selain adu kompetensi, para seniman atau Pengrawit juga saling tukar informasi soal kreativitas dalam menggarapendhing. Seperti yang dikatakan oleh Waridi bahwa bagaimanapun seseorang memiliki kemauan dan kemampuan pribadi, tanpa adanya arahan atau petunjuk dari orang lain yang lebih mampu atau lebih tahu, niscaya proses kreatif dapat berjalan dengan baik (Waridi & Murtiyoso, 2005).



Gambar 3. Lomba Seni Karawitan di Padepokan Seni Pandhansari Tahun 2018
(Sumber: Anantama)

3) Pertunjukan Wayang Kulit dengan cerita Rama, oleh Ki Dr. Bambang Suwarno dalam rangka reuni alumni Akademi Seni Karawitan (ASKI) Surakarta dan Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) Surakarta pada tahun 2020 di pendopo Restoran Bali Ndeso. Pertunjukan Wayang Kulit ini juga untuk memperingati Hari Wayang Nasional (HWN) tahun 2020.

4) Pertunjukan Seni Karawitan drama musikal Janji Allah karya Raden Lurah (RL) Martopengrawit di Pendopo Restoran Bali Ndeso pada tahun 2021 oleh dosen Jurusan Karawitan dan Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karya ini dibuat pada tahun 1971 untuk memperingati hari raya Natal tahun 1971 dan lahirnya Sang Kristus atau Sang Juru Selamat.

5) Pertunjukan Sendratari Wayang Orang dengan cerita Ranggalawe Gugur yang disajikan oleh dosen dan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2021. Pertunjukan tersebut dimanfaatkan sebagai ajang untuk reuni para dosen atau mahasiswa ketika masih di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.

6) Pertunjukan seni drama Kethoprak dari komunitas Republik Kethoprak Solo Raya pada tahun 2021, dengan menyajikan cerita Prahara Tambak Beras. Komunitas ini merupakan komunitas kethoprak yang sering melakukan kegiatan pentas secara keliling dari satu tempat ke tempat lain.

7) Pertunjukan Seni Tari kolosal Jaranan di sore hari untuk memperingati Hari Tari Dunia tahun 2022, kegiatan dilaksanakan dari pagi hari sampai tengah malam dengan pertunjukan berbagai macam Tari dari berbagai daerah. Kegiatan ini diikuti oleh Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta, oleh Mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan para masyarakat umum atau pecinta Seni Tari.

d. pengendalian atau (*controlling*)

Pengendalian adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mengadakan pengawasan, penyempurnaan, dan penilaian (*evaluation*) untuk menjamin bahwa tujuan dari organisasi dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pengendalian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses manajemen dan selalu berkaitan dengan rencana yang dibuat. Dari hasil tersebut didapatkan penyempurnaan, evaluasi, dan penentuan tentang tindakan korektif atau tindak lanjut yang harus dilakukan, sehingga pemborosan dapat dihindari dan pengembangan selanjutnya lebih efektif (Soedjadi, 1996).

Pengendalian ini berkaitan dengan mengontrol pelaksanaan kegiatan di lapangan secara langsung, dengan meninjau atau meminta laporan padapelaksana kegiatan di lapangan. Selain itu juga dilakukan pengendalian keuangan, dimana ada proses evaluasi keuangan agar pembelian barang dapat sesuai dengan kebutuhan dengan harga yang sesuai. Dengan demikian terdapat aspek dalam pencegahan, peninjauan, evaluasi atau koreksi, dan tindakan agar sesuai dengan perencanaan (Permas, 2003).

e. Fasilitas

Fasilitas merupakan salah satu faktor untuk memperlancar suatu kegiatan atau aktivitas, sarana yang dimiliki dapat digunakan untuk mencaai target yang dituju. Fasilitas ini berwujud benda atau dukungan material untuk mendukung kegiatan yang telah direncanakan oleh Padepokan Seni Pandhansari. Fasilitas yang dimiliki oleh Padepokan Seni Pandhansari sebagai berikut:

1) Panggung Pertunjukan

Padepokan Seni Pandhansari memiliki dua tempat untuk kegiatan pertunjukan, yaitu di sekretariat Padepokan Seni Pandhansari dan di Pendopo Restoran Bali Ndeso. Kedua tempat tersebut sudah sangat sesuai digunakan sebagai tempat pertunjukan seni.

2) Gamelan

Kegiatan klenengan malam minggu wage menggunakan dua tempat yaitu di sekretariat padepokan seni pandhansari dari tahun 2014 sampai tahun 2018, dan di Pendopo Restoran Bali nDeso dari tahun 2018 sampai sekarang. Padepokan Seni Pandhansari memiliki dua perangkat gamelan ageng gaya Surakarta, satu perangkat gamelan diletakkan di sekretariat padepokan seni pandhansari dan satu perangkat diletakkan di pendopo restoran Bali nDeso. Perangkat gamelan tersebut semua berbahan perunggu dan dalam kondisi baik, baik secara fisik dan baik secara laras. Kepemilikan dua perangkat gamelan ini mempermudah untuk mengadakan kegiatan, baik kegiatan di sekretariat maupun di pendopo restoran Bali Ndeso. Ketika di pendopo restoran Bali nDeso sedang banyak tamu atau pengunjung, kegiatan bisa dialihkan ke sekretariat Padepokan Seni Pandhansari.

3) Dokumentasi dan Media Publikasi

Dokumentasi dan publikasi ini menjadi dua hal yang sangat berkaitan erat, membuka, menambah, dan memperluas jaringan kerjasama yang berkelanjutan dengan menggunakan media sosial (Pengetahuan et al., 2022). Padepokan Seni Pandansari memiliki satu akun Youtube untuk mendukung kegiatan pertunjukan, akun media sosial dengan username Bali ndeso resto, berbagai

macam kegiatan pertunjukan di Padepokan Seni Pandansari dipublikasikan melalui akun tersebut. Publikasi kegiatan pertunjukan di padepokan seni pandansari juga bekerjasama dengan Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta dan Radio Swiba FM milik pemerintah kabupaten Karanganyar.

- f. Peran Endang Sri Sedep
- g. Pengurus dan Anggota

Penanggungjawab menjadi pucuk tertinggi dalam susunan organisasi ini, dimana penanggung jawab mempunyai peran yang sangat penting (Pace & F. Faules, 2013). Penanggungjawab ini bertanggungjawab dalam penyediaan aset dan biaya operasional penyelenggaraan kegiatan padepokan seni pandhansari. Seluruh aset yang dimiliki padepokan seni pandhansari merupakan aset pribadi endang sri sedep, dimana endang memiliki beberapa perangkat gamelan, tempat pertunjukan (Pendopo), soundsystem, kostum, dan alat pendokumentasian. Ketua padepokan seni pandhansari dijabat oleh Ngabehi Yoso Sutejo, Yoso seorang pensiunan pada dinas pendidikan dan kebudayaan kecamatan Karangpandan. Yoso selain berlatar sebagai pegawai dinas pendidikan dan kebudayaan kecamatan Karangpandan juga mempunyai keahlian dibidang seni karawitan. Sekretaris, bendahara, dan seksi atau kepala bidang. Sekretarisnya dijabat oleh R. Iswahyudi Dipowandowo, S.H., M.Hum. yang seorang dosen dan seniman dibidang seni tari. Bendahara dijabat oleh Kanjeng Raden Tumenggung Soeripto yang merupakan seorang pensiunan pada dinas pertania kecamatan Karangpandan dan seorang Pambyawara atau penata adat pernikahan Jawa. Seksi atau kepala bidang seni karawitan dijabat oleh Hadi Sucipto yang merupakan tenaga laborat di fakultas seni pertunjukan institut seni Indonesia surakarta dengan dibantu oleh Sukir yang merupakan guru sekaligus seniman dari kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar (Iswahyudi, Wawancara 21 Mei 2021).

2. Faktor Eksternal (Motivasi)

Motivasi menjadi salah satu faktor pendukung Keberadaan Padepokan Seni Pandhansari di Kabupaten Karanganyar tetap eksis dan berkembang. Motivasi yang berarti dorongan mampu melakukan suatu perubahan besar dilatar belakangi atas dorongan untuk melakukan suatu perbuatan atau keinginan yang belangsung secara sadar. Dari pengertian tersebut berarti teori bertolak dari prinsip utama bahwa manusia hanya melakukan suatu kegiatan yang menyenangkannya untuk dilakukan (Nawawi, 2016). Motivasi ini bisa muncul ketika kesenangan dan minat dari seseorang, didorong kemauan untuk terus berlatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan Soedjadi bahwa, motivasi timbul karena adanya usaha-usaha yang secara sadar dari manusia dan dilakukan untuk menimbulkan daya atau kekuatan dorongan untuk melakukan perbuatan tertentu bagi tercapainya tujuan organisasi (Soedjadi, 1996). Berikut faktor pendukung Keberadaan Padepokan Seni Pandhansari, meliputi:

a. Kegiatan Pertunjukan Kesenian di Kabupaten Karanganyar

Keberadaan sebuah paguyuban seniman tidak lepas dari aktivitas dan pengelolaannya. Serangkaian aktivitas dan pengelolaan tersebut mendorong anggota untuk berperan serta dalam upaya mempertahankan eksistensinya (Laras, 1988). Seniman di Kabupaten Karanganyar memiliki organisasi perkumpulan seniman, organisasi tersebut bernama Seniman Karanganyar atau biasa di singkat (SEKAR) yang didirikan pada tahun 2018, SEKAR ini merupakan organisasi seniman dibawah Bupati Karanganyar. Susunan organisasi SEKAR terdiri dari pusat dan wilayah, jajaran pengurus pusat berada di tingkat kabupaten mencakup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar dan jajaran wilayah disetiap kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Pengurus SEKAR di wilayah kecamatan disebut dengan KORWIL atau Koordinator Wilayah dan beranggotakan seniman yang ada di Kabupaten Karanganyar, mulai dari profesi *pengrawit*, penari,

pemusik, *master of ceremony*, *pambiwara*, dan dalang. SEKAR ini menjadi tangan kanan pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam hal pelaksanaan kegiatan kesenian dan pertunjukan di tingkat kecamatan sampai kabupaten (Joko Dwi Suranto, wawancara 2 Mei 2021).

b. Kelompok Seni Karawitan Cikal Laras

Cikal Laras adalah nama kelompok seni karawitan dari Kecamatan Matesih yang beranggotakan seniman muda (usia 15 – 30 tahun). Awal perekrutan seniman muda ini tidak diberlakukan persyaratan secara khusus, perekrutan bersifat terbuka dan untuk umum. Keikutsertaan seniman muda yang bergabung ke padepokan seni pandhansari mayoritas dilatarbelakangi dari pendidikan mereka, banyak seniman muda yang tergabung di padepokan seni pandhansari yang merupakan siswa atau alumni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta, SMK Negeri 2 Karanganyar, SMK Satya Karya Karanganyar, SMA Negeri Karangpandan, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Mahasiswa Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta, dan para mahasiswa atau alumni dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (Sukir, wawancara 2 Mei 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas keberadaan pertunjukan kesenian dan faktor Padepokan Seni Pandhansari tetap eksis di Kabupaten Karanganyar. Padepokan Seni Pandhansari memiliki andil yang cukup besar dalam pengembangan dan memberikan fasilitas yang dimiliki untuk pengembangan seni pertunjukan di Kabupaten Karanganyar. Endang Sri Sedep menjadi tokoh penting dalam penggerak organisasi sehingga Padepokan Seni Pandhansari tetap bisa melaksanakan kegiatan pertunjukan seni dengan totalitas.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., & Maharani, H. M. (2020). *Diversifikasi Usaha Sanggar Seni untuk Meningkatkan Kesejahteraan*.
- Badudu J.S, & Zain Mohammad Sutan. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Pustaka Sinar Harapan.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.
- Djoko Sulistyono, W. (2011). *Peranan Sanggar Bima Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Tradisional Wayang Kulit*.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana.
- Laras, A. (1988). *Keberadaan Paguyuban Seni Karawitan Kantor Setda Boyolali*: ISI Surakarta.
- Moleong Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mutaqim, A. (2018). *Keberadaan Grup Karawitan Cikal Laras Di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah*. ISI Yogyakarta.
- Nawawi, H. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Gadjah Mada University Press.
- Pace, R. W, & F. Faules, D. (2013). *Komunikasi Organisasi : Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* Yayasan Mitra Netra.
- Adhi, P, Yulianto, (2022). *Pengembangan kualitas padepokan sarotama ditinjau dari analisis swot*: ISI Surakarta.
- Mega Ayu & Nyoman, (2017). *Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Baskara Di Kabupaten Karanganyar*.
- Permas, A. (2003). *Manajemen Seni Pertunjukan*.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*: Sinar Harapan.

- ST. Haryono (2014). *Pengaruh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada Seni Karawitan Kraton Yogyakarta*: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. . (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*: Gadjah Mada University Press.
- Soedjadi, F. . (1996). *Organization and Methods Penunjang Berhasilnya Proses Manajemen*: Gunung Agung.
- Supanggih, R. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*: ISI Press Surakarta.
- Terry, G. R. (2006). *Prinsip-Prinsip Manajemen*: Bumi Aksara.
- Waridi, & Murtiyoso, H. B. (2005). *Seni Pertunjukan Indonesia : Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*.

Narasumber

- Endang Sri Sedep (67 tahun), Pengusaha. Desa Pandan Kidul, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.
- Sukir (64 tahun), Pegawai Negeri Sipil. Desa Plosorejo, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.
- Dipowandowo (51 tahun), Wiraswasta. Desa Matesih, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.
- Joko Dwi Suranto (40 tahun), Pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. Perumahan Bumi Saraswati, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.
- Soejoso (76 tahun), Pensiunan Pegawai Negeri Sipil. Desa Girimulyo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.